

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologis merupakan pusat dari banyak penekanan dalam individu saat ini, lebih khususnya dalam dunia pendidikan yang terjadi terhadap siswa. Dimana pendidikan pada bidang pengajaran, yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik. Umumnya, dunia pendidik adalah satu wadah untuk siswa menuntut ilmu dan juga belajar. Di sisi lain, juga pernah berpikir mengenai memberikan pendidikan terutama dalam hal fisik. Karena, tidak semua berbicara tentang pendidikan saja, akan tetapi juga berbicara mengenai psikologis peserta didik. Psikologis merupakan keadaan mental pada setiap individu untuk belajar secara mandiri, sama halnya psikologis siswa.

Regulasi diri menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman,1990 dalam Rahayu, 2017: 52). Disini peserta didik diharapkan bisa terampil serta bertanggung jawab dalam melakukan proses pembelajaran yang di miliki, agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk mencari dan menggali informasi sebanyak-banyaknya. Proses pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri (Wollfolk, 2008 dalam Rahayu, 2017: 52).

Regulasi diri menjelaskan betapa pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki regulasi diri membangun tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan yang telah dibuat (Valle, 2008 dalam Yot-Domínguez and Marcelo, 2017:19). Siswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang mereka inginkan. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi atau mengorganisasikan materinya. Guru sebagai fasilitator dapat membantu siswa dalam memanfaatkan kegiatan pembelajaran untuk membantu jalannya proses pembelajaran.

Kesejahteraan sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia menurut Ryff & Singer (dalam Maryam, 2015) dalam konteks aplikasi kehidupan, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan. Lebih lanjut lagi, kesejahteraan menurut Ryff dan Singer adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. Menurut Pasili dan Canning (dalam Maryam, 2015), hal utama dari kesejahteraan adalah kualitas dari hubungan sosial antar individu. Kesejahteraan psikologi tidak hanya merujuk pada kesehatan mental yang bersifat negatif saja, akan tetapi juga merujuk kepada bagaimana seorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal baik dalam proses pembelajaran

maupun proses yang lain. Sebagai mana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional maupun psikologi (Riff, 1990 dalam Maryam, 2015).

Di dalam proses pembelajaran baik tingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (regulasi diri) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Regulasi diri merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. Bekal utama yang dibutuhkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengatur tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya. Dan yang perlu kita ketahui, tidak semua siswa yang bersekolah berlatar belakang keluarga yang mampu ada juga yang latar belakang keluarga yang kurang mampu. Jika semuanya tidak sejalan apa yang semestinya akan mengalami kecacatan dalam belajar mandiri siswa yang akan peneliti lakukan penelitian.

Namun kenyataan yang ada, siswa miskin tidak mendapatkan haknya dalam mengembangkan keinginannya yang besar. Sebaiknya, siswa miskin harus mendapatkan haknya yang sesuai dengan apa yang di inginkan siswa tersebut. Jangan sampai apa yang seharusnya menjadi hak malah tidak disalurkan dengan semestinya dan juga dengan baik. Siswa miskin atau siswa non miskin sama-sama mempunyai keinginan yaitu mendapatkan perlakuan yang baik, dan bimbingan yang baik. Dengan begitu, mereka tidak kehilangan

hak. Jika itu terjadi, akan mengakibatkan fatal yaitu terganggunya psikologis siswa (Azzahro, 2016).

Oleh karena itu, jalan satu-satu yang harus dilakukan agar psikologi siswa miskin tidak terganggu adalah dengan menyamaratakan kedudukannya dengan siswa yang non miskin. Agar siswa miskin merasakan ada keadilan yang sepadan atas apa yang diperlakukan dari pihak sekolah kepada dirinya. Dengan begitu, semuanya akan baik-baik saja tanpa ada hambatan yang akan memicu permasalahan regulasi diri siswa miskin yang berada di ruang lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 24 dan 25 Juli 2019 di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul, terdapat permasalahan yang mengacu pada cara belajar siswa yang dilakukan secara mandiri maupun yang masih membutuhkan bantuan orang lain (orang tua). Permasalahan tersebut masih ditemukan di kelas V dan kelas VI, mereka masih bergantung terhadap gurunya ketika diberikan tugas. Selain itu, masih rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, misalnya anak masih lupa dengan tugas pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru dan anak masih kurang terampil dalam menyelesaikan suatu tugas keterampilan misalnya prakarya atau praktikum. Kebanyakan dari mereka, dalam menyelesaikan tugas masih bergantung kepada teman ataupun guru. Mereka masih sering menyontek dan bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V dan VI yang menyatakan bahwa dalam perekonomian

mereka termasuk siswa yang kurang mampu, hal ini dibuktikan dengan pemberian uang jajan yang minim. Selain itu, dengan latar belakang pekerjaan orang tua mereka serta data siswa yang terdapat di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul. Selain itu, melihat dan melakukan wawancara langsung kepada siswa tentang cara belajar dan keadaan mereka. Jika kebiasaan itu masih diteruskan, anak akan kurang mengetahui potensi yang dia miliki karena terlalu sering bergantung kepada orang lain. Selain itu ditakutkan di jenjang kelas akhir nanti, mereka tidak bisa mencapai tujuan akhir karena mereka kurang mengembangkan potensinya secara optimal. Di usia mereka yang menginjak 11-12 tahun sudah seharusnya belajar untuk mandiri termasuk dalam cara belajarnya agar kesejahteraan mereka dapat tercapai dengan baik tanpa tergantung secara terus-menerus kepada orang lain.

Peneliti tidak melakukan observasi di kelas I hingga kelas IV karena di usia mereka yang memasuki 7 sampai 10 tahun, masih merupakan usia yang senang akan permainan dan masih membutuhkan pendampingan orang tua di setiap kegiatan yang mereka lakukan maupun dalam cara belajarnya. Selain itu, proses kemandirian belajar lebih tepat dilakukan di kelas V dan kelas VI karena di usia mereka yang akan menginjak dewasa, belajar melakukan suatu kegiatan secara mandiri, serta pola pikir yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kehidupan yang mereka jalani.

Dari hasil observasi yang dipaparkan diatas, dapat terlihat adanya masalah kurangnya kemandirian (regulasi diri) dalam proses belajar yang menyebabkan siswa selalu bergantung kepada orang lain tanpa menyadari akan

potensi yang dia miliki sehingga potensi tersebut, kurang berkembang secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di usia siswa kelas V dan VI masih banyak yang belum menyadari akan potensi yang mereka miliki. Mereka masih bergantung pada guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas. Rasa tanggung jawab terhadap tugas pun masih rendah, terlihat dari masih ditemukan siswa yang belum mengerjakan PR. Oleh karena itu, rasa kemandirian dari mereka belum ada, mereka belum bisa mengembangkan potensi yang sebenarnya mereka miliki sehingga kesejahteraan belum sepenuhnya dapat mereka wujudkan. Perbedaan atas kesejahteraan beserta regulasi diri mereka perlu diteliti hubungan antara keduanya terutama di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul, karena sesuai dengan permasalahan yang ada di lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul?
2. Bagaimana kondisi regulasi diri siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul?
3. Sejauhmana dampak kesejahteraan psikologis terhadap regulasi diri siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji kondisi kesejahteraan psikologis siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.

2. Untuk mengkaji kondisi regulasi diri siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.
3. Untuk menemukan dampak kesejahteraan psikologis terhadap regulasi diri siswa miskin di SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan gambaran secara luas terkait tentang dampak kesejahteraan psikologis terhadap regulasi diri dalam belajar pada siswa, ke semua orang yang belum tau apa saja dampak yang terjadi terhadap psikologis siswa miskin yang berada di ruang lingkup pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Agar dapat memberikan masukan bahwa siswa miskin yang berada di ruang lingkup pendidikan harus lebih diperhatikan. Karena, di ruang lingkup pendidikan tidak semua siswa yang berkedudukan seimbang atau sama rata. Jadi tugas lembaga pendidikan menyamaratakan semua siswa yang berada di ruang lingkup pendidikan.

b. Bagi guru

Agar dapat memberikan pandangan ke guru bahwa siswa miskin yang berada di sekolah SD Muhammadiyah Tamantirto Kasihan Bantul bisa

dibimbing dengan baik, supaya psikologis siswa miskin tersebut tidak terganggu.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya tinjauan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, agar mampu memberikan gambaran bahwa siswa harus disamaratakan pendidikannya, walaupun tidak dengan kedudukan merek